

IMPLEMENTASI TAHAP PEMBIASAAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS IV SDI KUSU, MANGGARAI, NTT

Fransiska Jaiman Madu^{1*},
Mariana Jediut², Marlinda Mulu³

¹)PGSD, Universitas Katolik Indonesia
Santu Paulus Ruteng

²) PGSD, Universitas Katolik Indonesia
Santu Paulus Ruteng

²) Agronomi, Universitas Katolik
Indonesia Santu Paulus Ruteng

Article history

Received : 10 Mei 2022

Revised : 2 Juni 2022

Accepted : 20 Juni 2022

*Corresponding author

Fransiska Jaiman Madu

Email :

fransiskamadumgr@gmail.com

Abstrak

Fakta rendahnya literasi membaca di Indonesia bukanlah isapan jempol semata. Pasalnya, masalah berkaitan dengan rendahnya literasi membaca dialami Bangsa Indonesia mulai pada level internasional sampai lokal. Dalam konteks lokal, salah satu sekolah dasar di NTT, Kabupaten Manggarai, yakni SDI Kusu, ditemukan siswa kelas IV yang belum mampu membaca lancar dan pemahaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi literasi membaca yang rendah pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan-kegiatan yang memicu meningkatnya literasi membaca dengan memaksimalkan penerapan tahap pembiasaan dan pengembangan. Adapun kegiatan tersebut mencakup latihan membaca nyaring, latihan membaca pemahaman, membuat peta konsep bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan observasi. Mitra kegiatan ini yakni SDI Kusu, Kabupaten Manggarai, NTT. Berdasarkan pelaksanaan evaluasi sesuai kegiatan yang telah dilakukan, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan membaca nyaring semakin baik serta menguasai tekniknya. Demikian juga kemampuan membuat peta konsep dan menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca semakin meningkat. Dapat disimpulkan bahwa implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan literasi membaca dapat membentuk budaya literasi pada siswa sekolah dasar. Adapun saran untuk kegiatan yang akan datang adalah pembuatan jurnal membaca untuk mempertahankan dan meningkatkan literasi siswa sekolah dasar yang sudah terbentuk.

Kata kunci: Literasi, Membaca, Literasi Membaca, Upaya Membentuk Literasi Membaca

Abstract

The fact that low reading literacy in Indonesia is not just a thumbs up. The reason is problems related to the low reading literacy experienced by the Indonesian nation ranging from international to local levels. In the local context, one of the elementary schools in NTT, Manggarai Regency, SDI Kusu, found grade IV students who could not read fluently and comprehend. This activity aims to improve the condition of low reading literacy in elementary school students through activities that trigger an increase in reading literacy by maximizing the application of the habituation and development stages. The activities include reading aloud exercises, comprehension reading exercises, making reading concept maps, and retelling the reading content. The instruments used are test and observation instruments. The partner of this activity is SDI Kusu, Manggarai Regency, NTT. Based on the implementation of the evaluation according to the activities that have been carried out, students' ability to read a comprehension and read aloud is getting better, and they are mastering the techniques. Likewise, the ability to create concept maps and retell reads that have been read is increasing. It can be concluded that implementing the habituation stage and development of reading literacy can form a culture of literacy in elementary school students. The suggestion for the upcoming activities is the creation of a reading journal to maintain and improve the literacy of elementary school students that has been formed.

Keywords : Literacy, Reading, Reading Literacy, Efforts To Form Reading Literacy

Copyright © 2022 Fransiska Jaiman Madu, Mariana Jediut & Marlinda Mulu

PENDAHULUAN

Pentingnya penerapan budaya literasi di era revolusi industri 4.0 sudah menjadi kebutuhan primer setiap individu. Kemudahan dalam akses informasi digital tanpa batas dapat memenuhi kebutuhan akan literasi, misalnya membaca berita tanpa harus membeli koran atau majalah, semua bisa diakses kapan saja dan di mana saja berkat kemajuan teknologi. Herwood menerangkan bahwa, kehadiran internet bermula pada akhir decade 60-an saat *United state Department of Defense* (DoD) memerlukan standar baru untuk komunikasi *Internet working*, yaitu standar yang mampu menghubungkan segala jenis komputer di DoD dengan komputer milik kontraktor militer, organisasi penelitian dan ilmiah di universitas (Warsihna, 2016).

Olehnya, kemajuan literasi menjadi salah satu faktor penentu majunya pendidikan di suatu negara. Selanjutnya, semakin baiknya tingkat literasi yang dimiliki siswa dapat memberikan efek yang positif bagi kemajuan pendidikan karena siswa yang memiliki literasi yang baik adalah siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Ini artinya bahwa, literasi salah satu faktor penentu kemajuan pendidikan suatu negara. Kemampuan berliterasi peserta didik merupakan salah satu kebutuhan paling penting di Abad ke-21 (Hidayah, 2017). Bahkan dalam laporan *World Economic Forum*, dikatakan bahwa tiga kemampuan utama yang dibutuhkan di antaranya literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi (*competencies*) berkaitan pemecahan masalah, dan kualitas karakter (*character qualities*). *Foundation literacies* dipercaya sebagai kemampuan inti seorang siswa di kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Selanjutnya, dalam Desain Induk GLS, (Wiedarti, et al., 2019) menjelaskan beberapa jenis literasi yang harus dikuasai setiap individu. Adapun literasi tersebut terdiri dari literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, berpikir kritis, kreatifitas, komunikasi, kolaborasi, rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, penyesuaian diri, kepemimpinan, dan kepekaan sosial budaya.

Pentingnya memiliki literasi, menjadikan literasi sebagai kebutuhan primer. Bahkan dalam Modul Literasi (Wahyuningsih, 2021) ditegaskan bahwa literasi membaca sangat fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan literasi yang mumpuni termasuk siswa sekolah dasar. Di sekolah, para siswa sekolah dasar diarahkan untuk menguasai literasi dasar yakni membaca, menulis, dan menghitung. Sebagai salah satu literasi dasar, membaca menjadi objek utama siswa untuk dikuasai. Baik membaca nyaring maupun membaca pemahaman, atau jenis membaca lainnya. Berbagai kegiatan dibuat dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan literasi membaca siswa sekolah dasar. Terdapat sembilan agenda prioritas (*nawacita*) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud (Wana & Dwiarno, 2018). Adapun *nawacita* yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Akan tetapi, peringkat literasi siswa di Indonesia patut dikhawatirkan. Pasalnya, terdapat begitu banyak informasi mengenai fakta rendahnya literasi membaca siswa di Indonesia. Berikut data rendahnya literasi membaca siswa tertulis dalam PIRLS, PISA, dan data peneliti-peneliti sebelumnya. Mulis menjelaskan tentang rendahnya literasi pada level internasional (Septiana & Ibrohim, 2020). Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) yang diuji oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 458 dibawah skor rata-rata 500. Selain itu, pada tahun 2012, dalam sebuah uji literasi yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), peserta didik Indonesia menempati posisi terburuk kedua dengan skor 396 dari 65 negara yang berpartisipasi. Singkat, data PIRLS dan PISA menunjukkan dengan jelas bahwa kompetensi peserta didik Indonesia terutama yang berkenaan dengan keterampilan memahami bacaan tergolong sangat rendah.

Bahkan Sadli & Saadati, (2019) menjelaskan bahwa pengembangan budaya literasi Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Selanjutnya, dalam uraian sebuah penelitian dijelaskan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei (Permatasari, 2015). Lalu, fakta lain mengungkapkan bahwa tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara. Selain itu, peneliti sebelumnya mengungkapkan tentang rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD Terpencil Gondalon, yang mana masalah tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami mengingat isi bacaan dan materi pembelajaran (Asrianti et al., 2014). Peneliti lain mengungkapkan masalah terkait rendahnya kemampuan membaca lancar pada siswa kelas rendah selama pandemic covid-19 (Chandra, et al, 2021). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal wajib menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistematis sejak kelas awal (Apriani & Ariyani, 2018). Hal tersebut dikarenakan siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Budaya literasi di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama guru di sebabkan guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian budaya literasi dapat dibangun melalui proses pembelajaran. Pembelajaran literasi harus dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan dan bermakna bagi diri siswa.

Fakta rendahnya literasi membaca di Indonesia bukanlah isapan jempol semata. Fakta-fakta di atas menjadi saksi bahwa literasi membaca siswa di Indonesia tidak dapat diandalkan bahkan tidak dibanggakan. Demikian halnya yang terjadi pada mitra di SDI Kusu yang berada di NTT. Beberapa hasil analisis situasi dan kebutuhan mitra, yang dilakukan tim yakni siswa kelas tinggi belum mampu membaca lancar bacaan anak dan tidak mampu menangkap isi bacaan yang dibaca. Selain itu, anak-anak pula kurang dekat dengan hal-hal yang bernuansa literasi seperti membaca puisi atau bacaan, menulis puisi atau cerita, atau menonton hal-hal yang bernuansa literasi. Situasi yang dihadapi mitra tersebut, harus segera diperbaiki sebelum keadaan menjadi lebih buruk. Mengingat, anak-anak hidup dan berkembang pada keluarga yang dominan bekerja sebagai petani serta orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Dari segi sosialnya, anak-anak berada pada lingkungan yang bermata pencaharian bertani. Pengalaman hidup anak sama sekali jauh dari kebiasaan membaca ataupun kegiatan lainnya yang bernuansa literasi. Secara ekonomipun, anak-anak tumbuh pada keluarga yang memiliki ekonomi lemah dan sedang yang berpandangan bahwa memenuhi kebutuhan hidup (makanan) adalah hal yang jauh lebih penting dibanding membelikan anak buku bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tim menawarkan implementasi tahap pembiasaan dan pengembangan dalam meningkatkan literasi membaca. Kedua tahap ini terbukti dapat menumbuhkan dan mengembangkan literasi membaca pada anak. Hal ini terungkap pada hasil penelitian yang dilakukan (Hastuti & Lestari, 2018) bahwa pada tahap pembiasaan terdapat 3 hal yang dapat membentuk literasi membaca pada anak, diantaranya: 1) membaca nyaring dan membaca dalam hati; 2) menata sarana dan lingkungan kaya literasi; 3) dan menciptakan lingkungan kaya teks. Selanjutnya, pada tahap pengembangan anak-anak diminta untuk membiasakan diri membaca teks secara lancar dan intensif, membaca pantun, membaca cerita rakyat, dan memahami cerita yang diputar melalui video. Lebih lanjut (Hastuti & Lestari, 2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni 1) tahapan pembiasaan, 2) tahap pengembangan dan 3) pembiasaan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca nyaring bacaan, menyebut kata-kata sulit, dan menebak arti kata sulit. Selanjutnya, tahap pengembangan terdiri dari membaca pemahaman, membuat peta konsep bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan peta konsep yang sudah dibuat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar khususnya kelas IV di SDI Kusu, Manggarai, NTT. Pemilihan lokasi ini pun bukan tanpa sebab, 2 bulan sebelumnya tim melakukan penelitian di lokasi ini dan menemukan masalah terkait rendahnya literasi membaca. Tim berdiskusi dengan guru setempat untuk sama-sama menangani masalah di lokasi ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SDI Kusu, Kabupaten Manggarai, NTT. terdapat 12 orang siswa kelas IV yang terlibat. Identitas ke-12 orang siswa tersebut tidak diizinkan (oleh guru) untuk dipublikasikan dalam tulisan ini, jadi alternatif tim adalah memberi kode pada masing-masing siswa. Adapun kode masing-masing siswa adalah siswa A, siswa B, siswa C, siswa D, siswa E, siswa F, siswa G, siswa H, siswa I, siswa J, siswa K, dan siswa L. Adapun instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah instrumen tes dan observasi. Pelaksanaan kegiatan PkM ini diadaptasi dari Modul Literasi baca Tulis yang disusun Kemendikbudristek (Kemendikbudristek, 2021).

Implementasi Tahap Pengembangan

Kegiatan Membaca Nyaring. Tahapan kegiatan membaca nyaring adalah sebagai berikut.

- Siswa melakukan membaca nyaring dan tim melakukan observasi
- Mengevaluasi cara membaca siswa
- Tim mencontohkan cara membaca nyaring yang benar (sesuai aspek membaca nyaring)
- Siswa kembali melakukan kegiatan membaca nyaring dan tim mengobservasi.
- Pada saat melakukan observasi, tim menilai kemampuan siswa dalam menerapkan teknik membaca nyaring dengan benar. Berikut tabel observasi kemampuan membaca nyaring.

Tabel 1. Instrumen Observasi Penguasaan Aspek Membaca Nyaring

No	Nama siswa	Penguasaan Aspek-aspek Membaca Nyaring												
		Sebelum dilatih						Setelah dilatih						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	
1	Siswa 1	√	x	√
2	Siswa 2
3	Siswa 3...dst	√	x	x

Keterangan: 1. Pelafalan; 2. Intonasi; 3. Jeda; 4. Tekanan; 5. Tempo; 6. Ekspresi

Indikator Penilaian: √ = apabila siswa sudah menguasai aspek membaca nyaring yang dimaksud; x = apabila siswa belum menguasai aspek membaca nyaring yang dimaksud.

- Siswa diminta menyebut kata-kata sulit yang tidak dipahami maknanya.
- Siswa bersama tim menebak arti kata-kata sulit yang sudah ditulis siswa.
- Menempelkan daftar kata sulit dan artinya pada kertas *post-it*.

Implementasi tahap Pembiasaan

Kegiatan Membaca Pemahaman. Langkah-langkah kegiatan membaca pemahaman

- Siswa diminta untuk membaca tanpa bersuara dan tim mengamati.
- Tim bertanya tentang isi bacaan.
- Tim menjelaskan teknik yang wajib diterapkan saat membaca pemahaman agar siswa mudah memahami isi bacaan. Adapun teknik membaca pemahaman yakni: 1) tidak bersuara; 2) tidak menggerakkan bibir saat membaca; 3) tidak menunjuk teks bacaan dengan jari. Berikut tabel observasi penguasaan teknik membaca pemahaman.

Tabel 2. Instrumen Observasi Penguasaan Teknik Membaca Pemahaman

No	Nama Siswa	Tidak Bersuara	Tidak Menggerakkan Bibir Saat Membaca	Tidak Menunjuk Teks dengan Jari
1	Siswa 1
2	Siswa 2	x
3	Siswa 3	√

Indikator penilaian: √ = apabila siswa sudah menguasai teknik membaca pemahaman yang dimaksud; x = apabila siswa belum menguasai teknik membaca pemahaman yang dimaksud.

- Tim melakukan tanya jawab kembali tentang isi bacaan. Berikut instrumen tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Tabel 3. Instrumen Tes Pemahaman Siswa Terhadap Isi Bacaan

No	Nama Siswa	Judul Bacaan	Nama-nama tokoh Cerita	Karakter Tokoh	Amanat Cerita	Gambaran Masalah dalam Cerita	sikap tokoh Semut terhadap Belalang
1	Siswa 1
2	Siswa 2	x
3	Siswa 3	√

Indikator Penilaian: √ = apabila siswa mampu menyebutkan unsur bacaan yang dimaksud; X = apabila siswa tidak mampu menyebutkan unsur bacaan yang dimaksud.

Kegiatan Membuat Peta Konsep Bacaan;

- Menjelaskan cara membuat peta konsep bacaan;
- Membimbing siswa membuat peta konsep sesuai isi bacaan yang sudah dibaca;
- Menempelkan peta konsep hasil pekerjaan siswa pada papan literasi;
- Penilaian kemampuan membuat peta konsep dilakukan sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan antara Sebelum dan Sesudah Bimbingan Pembuatan Peta Konsep Bacaan

No	Nama siswa	Sebelum dibimbing					Sesudah dibimbing				
		Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5	Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5
1	Siswa 1	x	√
2	Siswa 2	√
3	Siswa 3...dst	√	√

Keterangan: Unsur 1: judul bacaan; Unsur 2: nama tokoh; Unsur 3: karakter tokoh; Unsur 4: amanat yang; Unsur 5: gambaran umum kisah.

Indikator Penilaian: √ = apabila siswa mampu menyebutkan unsur bacaan yang dimaksud dalam peta konsep; X = apabila siswa tidak mampu menyebutkan unsur bacaan yang dimaksud dalam peta konsep.

Kegiatan Menceritakan Kembali isi bacaan berdasarkan peta konsep terdiri dari;

- Tim mencontohkan cara menceritakan kembali bacaan berdasarkan peta konsep.
- Siswa menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan peta konsep, dilakukan secara bergilir dan tim melakukan observasi. Adapun instrumen observasi kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Instrumen Observasi Kemampuan Menceritakan Kembali Bacaan

No	Nama Siswa	Kelengkapan Unsur Cerita					Kemampuan Berbicara		
		Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5	Pelafalan	Intonasi	Kelengkapan isi cerita
1	Siswa 1	√	X	√	x
2	Siswa 2
3	Siswa 3...dst

Keterangan: Unsur 1: judul bacaan; Unsur 2: nama tokoh dalam bacaan; Unsur 3: karakter tokoh dalam bacaan; Unsur 4: amanat yang terkandung dalam bacaan; Unsur 5: gambaran umum kisah dalam bacaan

Indikator Penilaian: √ = apabila siswa mampu menyebutkan unsur cerita yang dimaksud; X = apabila siswa tidak mampu menyebutkan unsur cerita yang dimaksud.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilakukan sejak Bulan November 2021 sampai Bulan April 2022. Tujuan utama dilakukannya kegiatan ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar SDI Kusu dengan langkah memaksimalkan penerapan tahap pengembangan dan tahap pembiasaan. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini berjalan baik, sesuai rencana, dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Adapun hasil kegiatan per tahap dijelaskan seperti berikut.

Implementasi Tahap Pembiasaan

Pada prinsipnya, tahap pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta membaca, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Tahap ini dilakukan

melalui kegiatan membaca nyaring, membaca pemahaman, dan menyimak. *Pertama*, pada kegiatan membaca nyaring, siswa diminta untuk membacakan teks bacaan yang sudah disediakan guru. Membaca nyaring pada prinsipnya merupakan kegiatan membaca bersuara. Kegiatan membaca ini harus disertai dengan pelafalan, intonasi, jeda, tekanan, tempo, dan ekspresi yang tepat. Oleh karena itu, tim wajib menjelaskan kepada siswa mengenai unsur-unsur yang wajib diterapkan saat membaca nyaring. Selanjutnya, satu per satu siswa membacakan teks secara nyaring tanpa bantuan tim dan tim melakukan observasi untuk mengetahui kelemahan siswa saat membacakan teks. Saat semua siswa mendapat giliran membaca teks, tim menjelaskan beberapa kelauman siswa saat membacakan. Selanjutnya, siswa diminta untuk memperhatikan cara membaca yang benar yang dilakukan tim karena pada tahap ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membacakan dengan benar. Saat selesai, kemudian tim mempersilakan kepada siswa untuk melatih diri membacakan teks dengan benar, lalu kembali diminta untuk membacakan teks yang sama di depan kelas. Ternyata, proses latihan singkat dan contoh membacakan teks dengan benar yang ditunjukkan tim kepada siswa dapat memberikan efek yang bagus, yang mana cara membacakan yang dilakukan siswa semakin baik dan sesuai dengan teknik membaca nyaring. Berikut adalah hasil dari kegiatan pada tahap ini.

Tabel 6. Penguasaan Aspek Membaca Nyaring

No	Nama siswa	Penguasaan Aspek-aspek Membaca Nyaring												
		Sebelum dilatih						Setelah dilatih						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	
1	Siswa 1	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Siswa 2	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√
3	Siswa 3	√	x	x	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Siswa 4	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Siswa 5	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	x	x	x
6	Siswa 6	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Siswa 7	√	√	x	√	x	x	√	√	√	√	√	√	√
8	Siswa 8	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Siswa 9	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Siswa 10	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Siswa 11	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Siswa 12	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan : 1. Pelafalan; 2. Intonasi; 3. Jeda; 4. Tekanan; 5. Tempo; 6. Ekspresi

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum dilatih membaca dengan menerapkan teknik membaca nyaring, terdapat 5 orang siswa yang belum mampu menerapkan beberapa teknik membaca nyaring. Selanjutnya, setelah dilatih menerapkan teknik membaca nyaring, hanya terdapat 1 orang siswa saja yang belum mampu menerapkan teknik membaca nyaring. Penerapan teknik yang benar saat membaca nyaring akan memberi dampak bagi pembaca dan pendengar. Tujuan utamanya adalah bacaan yang dibacakan akan mudah dipahami baik oleh pembaca maupun pendengar.

Konsep pelafalan, intonasi, jeda, tekanan, tempo, dan ekspresi adalah sebagai berikut (Madu & Jaman, 2021). Intonasi merupakan lagu kalimat. Nada yang digunakan saat membaca nyaring harus sesuai dengan tanda baca yang ada pada bacaan. Pelafalan terkait dengan cara mengeja atau mengucapkan kata demi kata. Kesalahan pada pengucapan akan mengakibatkan menyimpangnya makna kata. Jeda adalah hentian. Hentian ini juga berhubungan erat dengan tanda baca. Tekanan menekankan pada bagian-bagian tertentu dalam kalimat yang membutuhkan tekanan entah keras atau lembut sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis. Tempo adalah cepat dan lambatnya seseorang saat membaca nyaring. Ekspresi menekankan pada dukungan ekspresi pembaca pada saat membaca dan ekspresi diharapkan dapat mendukung makna bacaan.

Selanjutnya, setelah kegiatan membaca nyaring dilakukan siswa diminta untuk menulis kata-kata sulit yang tidak dipahami. Kata-kata sulit yang dimaksud adalah berbagai kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dalam bacaan dan tidak dipahami siswa. Setiap siswa menulis kata-kata sulit di kertas *post-it*

selanjutnya, tim meminta siswa menebak arti kata-kata tersebut sesuai konteks kalimat pada bacaan. Selanjutnya, bersama tim, siswa membacakan kata-kata sulit tersebut dengan benar dan dengan suara lantang. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki perbendaharaan kata Bahasa Indonesia serta dapat memahami isi bacaan dengan benar.



(a)

(b)

Gambar 1. Kegiatan Membaca Nyaring (a); Gambar 2. Menjelaskan Teknik Membaca Nyaring (b) (Sumber: Dokumentasi kegiatan)

Implementasi Tahap Pengembangan

Implementasi tahap pengembangan pada pembentukan literasi membaca merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Akan tetapi, pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan siswa lebih kompleks dan sulit. Terdapat satu kegiatan utama sebagai implementasi tahap pengembangan literasi membaca pada siswa sekolah dasar yakni membuat peta konsep bacaan yang terdiri dari tiga kegiatan utama, 1) membaca pemahaman; 2) membuat peta konsep hasil bacaan; 3) dan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan peta konsep yang dibuat. Pada pelaksanaannya dapat diuraikan seperti berikut.

Membuat peta konsep bacaan. Dahar (Khasanah, 2019) menjelaskan bahwa peta konsep adalah suatu alat yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Dalam pelaksanaannya di sini, peta konsep dibuat berdasarkan kegiatan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan membaca dalam hati atau membaca tidak bersuara. Jenis membaca ini bertujuan untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan seperti judul, nama-nama tokoh dalam bacaan, nama tempat dalam bacaan, apa yang terjadi dalam bacaan, dan apa pesan moral yang terkandung dalam bacaan. Melalui kegiatan membaca pemahaman, siswa dapat membuat peta konsep bacaan tersebut dan siswa akan dipermudah dalam kegiatan menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca. Adapun rangkaian kegiatan pada pembuatan peta konsep adalah :

1. Membaca Pemahaman

Menurut McMaster, Espin, & van den Broek membaca pemahaman adalah proses perolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Chandra et al., 2021). Selanjutnya Mujiselaar dan Jong menjelaskan membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang (Anita Rahman, 2020). Selanjutnya, Smith menjelaskan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi yang baru, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru (Ambarita et al., 2021).

Pada pelaksanaan kegiatan membaca pemahaman, siswa diminta untuk membaca dalam hati teks yang sudah disiapkan tim. Sebelum kegiatan membaca dilakukan, tim menjelaskan beberapa teknik membaca

pemahaman. Adapun teknik membaca pemahaman antara lain membaca tidak bersuara, membaca dengan tidak menggerakkan bibir, dan membaca dengan tidak menunjukkan baris per baris bacaan dengan jari tangan. Hal-hal tersebut dapat menghambat siswa dalam memahami isi bacaan. Berikut adalah hasil observasi tingkat penguasaan siswa terhadap teknik membaca pemahaman.

Tabel 7. Hasil Observasi Penguasaan Teknik Membaca Pemahaman

No	Nama Siswa	Tidak Bersuara	Tidak Menggerakkan Bibir Saat Membaca	Tidak Menunjuk Teks dengan Jari
1	Siswa 1	√	√	√
2	Siswa 2	x	√	x
3	Siswa 3	√	√	√
4	Siswa 4	√	x	√
5	Siswa 5	√	√	√
6	Siswa 6	x	√	√
7	Siswa 7	√	√	x
8	Siswa 8	√	x	√
9	Siswa 9	x	√	√
10	Siswa 10	√	√	√
11	Siswa 11	√	√	√
12	Siswa 12	√	√	√

Berdasarkan hasil pengamatan tim, pelaksanaan membaca pemahaman berjalan baik. Akan tetapi dari 12 orang siswa yang melakukan kegiatan membaca pemahaman, masih terdapat siswa yang tidak menerapkan teknik membaca pemahaman seperti yang dijelaskan tim. Adapun teknik membaca pemahaman yang dianggap sulit diterapkan antara lain membaca dengan tidak menggerakkan bibir (terdapat 2 orang siswa yang tidak bisa) dan tidak menunjuk teks dengan jari (terdapat 2 orang yang tidak bisa). Selanjutnya, terdapat 3 orang siswa (siswa B,F,I) yang membaca bersuara, 2 orang siswa (siswa D,H) yang membaca dengan menggerakkan bibirnya, dan terdapat 2 orang siswa (siswa B,G) yang menunjukkan teks bacaan baris per baris. Selanjutnya, siswa diminta untuk membaca bacaan secara intensif. Kegiatan setelah membaca pemahaman adalah melakukan tanya jawab terkait bacaan. Adapun hal-hal yang ditanyakan adalah 1) apakah judul bacaan yang sudah kalian baca?; 2) siapa saja tokoh dalam cerita tersebut?; 3) bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam cerita?; 4) bagaimana pesan atau amanat berdasarkan cerita?; 5) masalah apa yang dihadapi tokoh Belalang?; 6) bagaimana sikap tokoh Semut terhadap Belalang? Berikut data terkait hasil kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Tabel 8. Pemahaman Siswa Terhadap Bacaan

No	Nama Siswa	Judul Bacaan	Nama-nama tokoh Cerita	Karakter Tokoh	Amanat Cerita	Gambaran Masalah dalam Cerita	sikap tokoh Semut terhadap Belalang
1	Siswa 1	√	√	√	√	√	√
2	Siswa 2	x	√	√	√	√	√
3	Siswa 3	√	√	√	√	√	√
4	Siswa 4	√	√	√	√	x	x
5	Siswa 5	√	√	√	√	√	√
6	Siswa 6	x	√	x	√	x	x
7	Siswa 7	√	√	√	√	x	x
8	Siswa 8	√	√	√	√	x	x
9	Siswa 9	√	√	√	√	x	x
10	Siswa 10	√	√	√	√	√	√
11	Siswa 11	√	√	√	√	√	√
12	Siswa 12	√	√	√	√	√	√

Hasil kegiatan tanya jawab menunjukkan bahwa, terdapat 2 orang siswa (siswa B,F) yang tidak bisa menyebut kembali judul bacaan, terdapat 1 orang siswa (siswa F) yang tidak bisa menyebut karakter tokoh

(siswa F), terdapat 5 orang siswa yang tidak bisa menyampaikan gambaran masalah dalam cerita (Siswa D,F,G,H,I), dan terdapat 5 orang siswa (siswa D,F,G,H,I) yang tidak bisa menyampaikan sikap atau karakter tokoh Semut terhadap Belalang. Selanjutnya, berdasarkan hasil pendalaman hasil obeservasi kegiatan membaca pemahaman dan hasil tes melalui tanya jawab, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan sebab-akibat antara keduanya. Yang mana, siswa yang tidak mematuhi teknik membaca pemahaman mengalami masalah pada tes melalui kegiatan tanya jawab terkait isi bacaan. Ini artinya bahwa, menerapkan teknik membaca pemahaman saat membaca memberikan efek baik pada pemahaman isi bacaan. Buktinya bahwa, hasil menunjukkan bahwa siswa yang tidak menguasai teknik membaca pemahaman mengalami masalah pada pemahaman terhadap isi bacaan. Data menunjukkan bahwa siswa B,F,I,D,H, dan G tidak menguasai beberapa teknik membaca pemahaman. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan siswa bersangkutan pada penguasaan isi bacaan yang ditandai dengan tidak mampunya siswa menjawab beberapa butir pertanyaan terkait isi bacaan yang sudah dibaca.

2. Membuat Peta Konsep Bacaan

Kegiatan selanjutnya adalah membuat peta konsep bacaan yang sudah dibaca secara intensif. Apabila siswa selesai membaca bacaan, siswa diminta untuk membuat peta konsep bacaan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dimuat dalam peta konsep adalah unsur-unsur penting dalam bacaan yang sudah dibaca mencakup judul bacaan, nama tokoh dalam bacaan, karakter tokoh dalam bacaan, amanat yang terkandung dalam bacaan, dan bagaimana gambaran umum kisah dalam bacaan. Pada pembuatan peta konsep, terdapat beberapa siswa yang tidak mampu membuatnya dengan maksimal karena minimnya pemahaman isi bacaan. Akan tetapi, setelah dibimbing, ke-12 orang siswa mampu membuatnya dengan baik dan lengkap. Berikut merupakan hasil tes kemampuan pembuatan peta konsep siswa.

Tabel 10. Perbandingan antara Sebelum dan Sesudah Bimbingan Pembuatan Peta Konsep Bacaan

No	Nama siswa	Sebelum dibimbing					Sesudah dibimbing				
		Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5	Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5
1	Siswa 1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Siswa 2	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Siswa 3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Siswa 4	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Siswa 5	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√
6	Siswa 6	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√
7	Siswa 7	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√
8	Siswa 8	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√
9	Siswa 9	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√
10	Siswa 10	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√
11	Siswa 11	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√
12	Siswa 12	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√

Keterangan : Unsur 1: judul bacaan; Unsur 2: nama tokoh dalam bacaan; Unsur 3: karakter tokoh dalam bacaan; Unsur 4: amanat yang terkandung dalam bacaan; Unsur 5: gambaran umum kisah dalam bacaan



Gambar 3. Siswa Menunjukkan Peta Konsep Hasil Karyanya (Sumber : Dokumentasi Kegiatan)

3. Menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan peta konsep yang dibuat
 Kegiatan selanjutnya yang dibuat adalah menceritakan kembali isi bacaan. Adapun pelaksanaan tahap ini, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tetapi menggunakan bahasa siswa sendiri dan harus berdasarkan peta konsep bacaan yang sudah dibuat siswa. Kegiatan menceritakan kembali dapat mengasah kemampuan berbicara siswa serta bercerita dengan kosakata sendiri bertujuan untuk memperbanyak kosakata yang dimiliki siswa. Hal yang dinilai tim di sini adalah, kemampuan berbicara yang mencakup pelafalan, intonasi, dan kelengkapan isi cerita dan kelengkapan unsur-unsur cerita berdasarkan cerita aslinya. Pelafalan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan kata per kata saat bercerita. Intonasi menekankan pada penilaian terhadap nada bicara siswa serta kesesuaiannya dengan isi cerita. Kelengkapan isi cerita yang dimaksud di sini adalah tidak adanya cerita yang lupa disampaikan atau keutuhan cerita yang disampaikan. Selanjutnya, unsur cerita yang dimaksud adalah judul bacaan, nama tokoh dalam bacaan, karakter tokoh dalam bacaan, amanat yang terkandung dalam bacaan, dan gambaran umum kisah dalam bacaan. Berikut adalah tabel hasil observasi kemampuan siswa saat menceritakan kembali bacaan berdasarkan peta konsep.

Tabel 11. Kemampuan Menceritakan Kembali

No	Nama Siswa	Kelengkapan Unsur Cerita					Kemampuan Berbicara		
		Unsur 1	Unsur 2	Unsur 3	Unsur 4	Unsur 5	Pelafalan	Intonasi	Kelengkapan isi cerita
1	Siswa 1	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Siswa 2	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Siswa 3	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Siswa 4	√	√	√	√	√	√	√	x
5	Siswa 5	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Siswa 6	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Siswa 7	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Siswa 8	√	√	√	√	√	√	√	x
9	Siswa 9	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Siswa 10	√	√	√	√	√	√	√	x
11	Siswa 11	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Siswa 12	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan : Unsur 1: judul bacaan; Unsur 2: nama tokoh dalam bacaan; Unsur 3: karakter tokoh dalam bacaan; Unsur 4: amanat yang terkandung dalam bacaan; Unsur 5: gambaran umum kisah dalam bacaan

Berdasarkan hasil pengamatan terkait kemampuan menceritakan kembali sesuai peta konsep bacaan yang disusun masing-masing siswa, siswa memiliki kemampuan yang sangat baik. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa menceritakan tanpa melupakan unsur-unsur cerita. Terkait kemampuan bercerita, pelafalan dan intonasi memiliki nilai yang baik. Hanya saja terdapat 3 orang siswa yang bercerita secara tidak lengkap. Artinya, mereka hanya menghafal unsur-unsur cerita tetapi cara berceritanya tidak lengkap.



Gambar 4 : Siswa menceritakan kembali Isi Bacaan sesuai Peta Konsep Masing-masing (Sumber : Dokumentasi Kegiatan)

Manfaat Hasil Kegiatan PkM

Secara ringkas, kegiatan ini terdiri dari 2 bagian utama yakni tahap pengembangan yang mencakup kegiatan membaca nyaring dan tahap pembiasaan yang mencakup; 1) kegiatan membaca pemahaman; 2) kegiatan membuat peta konsep bacaan; 3) kegiatan menceritakan kembali isi bacaan sesuai peta konsep yang dibuat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat membentuk literasi membaca pada peserta didik.

Berdasarkan hasilnya, kegiatan ini telah memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru, kegiatan ini dapat diulang kembali untuk diterapkan pada kelas lain. Selanjutnya bagi siswa, terdapat beberapa manfaat yang terlihat dan digambarkan sebagai berikut.

a. Kegiatan Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan membaca bersuara. Tujuan utama membaca nyaring adalah pendengar memahami isi bacaan yang dibacakan. Oleh karena itu, pembaca harus menerapkan teknik utama membaca nyaring agar dapat dibacakan dengan benar sehingga isi bacaan dapat tersampaikan kepada pendengar. Adapun teknik membaca nyaring adalah pelafalan, jeda, intonasi, tekanan, tempo, dan ekspresi. Teknik-teknik tersebut wajib diterapkan. Manfaat besar hasil kegiatan ini terhadap siswa adalah siswa sejak dini menerapkan teknik membaca nyaring dengan benar sehingga nantinya terbiasa untuk membaca tidak asal baca saja tetapi mampu membuat pendengarnya menangkap isi bacaan yang dibacakan.

b. Kegiatan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman berbeda dengan membaca nyaring. Jika membaca nyaring merupakan kegiatan membacakan bagi orang lain, beda halnya dengan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan membaca tak bersuara dengan tujuan agar si pembaca memahami isi bacaan yang dibacanya. Untuk memahami sebuah bacaan, diperlukan teknik membaca. manfaat besar kegiatan ini bagi siswa yakni siswa mengenal dan menerapkan teknik membaca pemahaman. Hal ini akan membuat siswa terbiasa membaca bacaan menggunakan teknik yang benar sehingga siswa mampu dengan mudah memahami dan menangkap pesan bacaan yang dibaca. Teknik membaca pemahaman juga dapat diterapkan saat siswa belajar ilmu pengetahuan lain. Membaca dengan mengeluarkan suara, menunjuk teks dengan jari, menggerakkan bibir saat membaca, adalah factor penyebab seseorang kesulitan menangkap isi bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, kegiatan ini akan memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa jika siswa terbiasa menerapkan teknik membaca pemahaman pada saat belajar ilmu pengetahuan lain.

c. Kegiatan Membuat Peta Konsep Bacaan

Membuat peta konsep sebuah tulisan atau sebuah buku merupakan cara yang tepat untuk memudahkan seseorang mengingat dan menangkap isi suatu tulisan baik bacaan maupun isi sebuah buku. Seseorang yang terbiasa membuat peta konsep untuk mempelajari sesuatu akan dengan mudah menghafal dan memahami isi bacaan maupun buku. Manfaat besar hasil kegiatan ini adalah siswa mengetahui manfaat membuat peta konsep. Dengan demikian, siswa akan terbiasa membuatnya jika dibutuhkan baik untuk sebuah bacaan maupun untuk memahami isi buku.

d. Kegiatan Menceritakan kembali bacaan berdasarkan peta konsep

Kegiatan menceritakan kembali sangat bermanfaat bagi anak-anak sekolah dasar. Hal utama yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah pembentukan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang terbiasa berbicara atau bercerita di depan teman-temannya akan menjadi siswa yang cakap dan memiliki kemampuan berbicara yang baik. Oleh karena itu, jika dibiasakan maka hal ini adalah hal yang baik bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi tim PkM terkait hasil kegiatan yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar tujuan dalam kegiatan PkM ini tercapai. Hal ini terlihat jelas pada meningkatnya keterampilan anak. Pada kegiatan membaca nyaring, anak yang mulanya bahkan tidak tahu bahwa membaca nyaring ternyata

memiliki teknik, menjadi paham dan mampu menerapkan teknik membaca nyaring. Demikian halnya dengan teknik membaca pemahaman. Anak-anak yang mampu menerapkan teknik dengan baik akan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Hal ini pun terlihat pada hasil, yang mana anak-anak mampu menerapkan teknik membaca pemahaman saat membaca bacaan sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Selanjutnya, pada pembuatan peta konsep dan membacakan kembali cerita dengan menggunakan bahasa sendiri dan berdasarkan peta konsep bacaan yang dibuatnya, siswa menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Untuk kegiatan yang akan datang, disarankan untuk konsentrasi pada peningkatan literasi membaca yang sudah dibentuk melalui kegiatan membuat jurnal membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah mendanai kegiatan ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada lembaga mitra yaitu SDI Kusu, yang telah mempersilakan tim melakukan kegiatan di luar jam sekolah.

PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Anita Rahman, S. (2020). Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 04(02), 322–332. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2520>
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2018). Membangun Budaya Literasi Permulaan bagi Siswa SD Kelas Awal melalui Pop Up Book. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat Dengan Literasi Sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."*
- Asrianti, N., Tahir, M., & Barasandji, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Nyaring Melalui Teknik Modeling di Kelas III SD Terpencil Gondalon. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 158–172.
- Chandra, Rahman, Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukoejo Kediri. *Jurnal Basa Taka*, 1(2), 29–34.
- Hidayah, A. (2017). Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe the Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Pena*, 4(1), 623–635.
- Kemendikbudristek. (2021). Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. In *Direktorat Sekolah Dasar*.
- Khasanah, K. (2019). Peta Konsep sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 152–164. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v3i2.8>
- Madu, F. J., & Jaman, M. S. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring Siswa SDI Bea Kakor, Kecamatan Ruteng. 2(2), 47–56.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memacu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(01), 41–54.

- Wahyuningsih, S. (2021). Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. In *modul*.
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133–142.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Wiedarti, Pangesti; Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastrii, Rahmawan, N., Rahayu, S. R., Yusuf SA, A., & Antoro, B. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.

Format Sitasi: Madu, F.J., Jediut, M. & Mulu. M. (2022). Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas IV SDI Kusu, Manggarai, NTT. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 3(2): 658-671. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1962>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))